

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang hadir dan berkembang di setiap waktu ke waktu. Pelacuran tidak pernah selesai diberantas, apalagi dihapuskan. Walaupun begitu, dunia pelacuran setidaknya bisa mengungkapkan banyak hal tentang sisi gelap kehidupan manusia, tidak hanya menyangkut hubungan kelamin dan mereka yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pihak-pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan prostitusi. Prostitusi (pelacuran) secara umum adalah praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang. Tiga unsur utama dalam praktik pelacuran adalah: pembayaran, promiskuitas dan ketidakacuhan emosional¹.

Senada dengan hal tersebut, Supratiknya menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang². Prostitusi sudah ada di Indonesia sejak dahulu bahkan ketika zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia. Prostitusi sudah terjadi di Indonesia sejak kerajaan Majapahit, diketahui dari penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabrata dan pada zaman Mataram semakin meningkat. Meningkatnya permintaan akan pelayanan seks, yaitu pekerja seks komersial pada abad ke-19, menurut Ingleson dalam Koentjoro (2004: 61-62). Para raja selalu menggunakan perempuan sebagai obyek pemuas nafsu. Kegiatan prostitusi dianggap sebagai hal yang lumrah yang terjadi di masyarakat. Seperti kata Talcott Parsons jika sesuatu mampu bertahan di masyarakat tentu memiliki sebuah fungsi. Sampai sekarang pun, kita tidak mampu memberantas prostitusi. Jelas bahwa prostitusi memiliki sebuah

¹ Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hal. 159-160

² Kartini Kartono, Patologi Sosial (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005) hal. 216

fungsi sehingga tidak bisa dihapuskan oleh masyarakat. Pembagian prostitusi menurut Kartini Kartono ialah: ³

- a) Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b) Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- c) Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Prostitusi layaknya barter antara kenikmatan hubungan seksual dengan uang sebagai suatu transaksi perdagangan. Prostitusi adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran, guna pemuasan nafsu seksual orang-orang itu⁴. Beberapa pandangan tentang fungsi adanya prostitusi adalah dapat menyalurkan nafsu seksual demi mencegah tindak pemerkosaan. Seorang filsuf dan teolog bernama Agustinus dari Hippo (354-430 M) mengatakan bahwa prostitusi atau pelacuran bagaikan selokan yang menyalurkan air yang busuk dari kota demi menjaga kesehatan warga kotanya. Stigma masyarakat akan prostitusi adalah kegiatan yang menyimpang dan negatif. Pekerja seks dianggap dari kalangan kelas bawah yang ingin menaikkan derajatnya dengan cara yang instan.

Kehidupan modern saat ini, memiliki satu pekerjaan saja terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apalagi kita dimanjakan dengan berbagai macam hal, tak hanya kebutuhan primer saja tetapi juga

³ Kartono Kartini, Op. Cit., hal. 216

⁴ Paul Moedikdo Moeliono, Beberapa Catatan Mengenai Pencegahan Pelacuran, Kumpulan Prasarana Musyawarah untuk Kesejahteraan Moral. Dikeluarkan oleh jawatan Pekerjaan Sosial Bagian Penyuluhan, Tahun 1960, sebagaimana dikutip oleh Soedjono D., hal. 98

kebutuhan sekunder dan tersier. Keadaan seperti ini memacu manusia untuk terus menginginkan sesuatu tanpa henti karena pada dasarnya manusia tidak pernah puas. Sehingga satu pekerjaan pun dirasa kurang untuk menanggung kebutuhan maka tak sedikit pula yang memiliki pekerjaan sampingan, seperti para Sales Promotion Girl (SPG) di Indonesia khususnya di kota Surabaya. *Sales Promotion Girl* adalah insentif jangka pendek untuk mempromosikan pembelian atau penjualan suatu produk atau layanan⁵. SPG mempunyai pekerjaan berupa kontrak, yakni hanya berjangka sekitar tiga hingga enam bulan. Tak seperti pekerjaan biasanya, upah yang mereka dapat sesuai dengan penjualan barang yang di tawarkan. Jika mampu menjual barang lebih dari sasaran, maka tak jarang akan ada upah tambahan lebih dari yang dicantumkan di kontrak. Menjadi SPG memang tidak menghasilkan banyak keuntungan. Perempuan dirasa memiliki berjuta-juta kebutuhan dalam hidupnya. SPG dituntut untuk selalu cekapan dalam menawarkan barang yang dijual, selain itu juga dituntut untuk selalu cantik sebagai bumbu tambahan mencari pelanggan. Pelanggan sangat penting dalam suatu perusahaan. Menurut Della (2012) *Sales Promotion Girl* berperan sebagai magnet untuk mendapatkan pelanggan untuk membeli atau hanya untuk mengetahui produk-produk dari perusahaan yang dijual perusahaan. Terkadang kerja keras yang mereka lakukan tak sebanding dengan upah yang mereka terima, hal ini yang memicu para SPG mencari pekerjaan sampingan yang sebenarnya adalah perilaku menyimpang.

Kepawaiian dalam menghasut dan menggoda para konsumen untuk membeli barang yang dijual merupakan salah satu *skill* yang harus di miliki SPG. Dalam realitas sosial, masyarakat lebih memilih bekerja sebagai SPG karena faktor ekonomi dan faktor sosial yang membuat mereka susah mendapatkan pekerjaan lainnya. Faktor ekonomi dipengaruhi oleh penghasilan sementara faktor sosial dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Saat ini SPG menjadi sasaran pekerjaan yang empuk bagi mereka yang

⁵ Kotler 2004 (dalam Adiyanto Kuku, 2012)

hanya lulusan SMA karena cukup sulit mencari pekerjaan yang mau menerima lulusan SMA saja. Di dalam pekerjaannya, SPG tak hanya menjual barang yang ia tawarkan tetapi juga menjual tubuhnya guna mencari tambahan uang. Maraknya kegiatan prostitusi di kalangan SPG tentu menjadi isu realitas sosial saat ini. SPG yang bekerja di bar misalnya, perusahaan tersebut selalu merekrut para SPG dengan kriteria tertentu, dalam arti harus berumur tertentu dan berbadan bagus. Selain bekerja menawarkan minuman ternyata di dalam bar itu sendiri juga menyediakan jasa prostitusi bagi para pelanggannya. Selain itu, mereka juga membuka klub malam secara ilegal sebagai tempat penghibur untuk pelanggan.

Prostitusi terselubung yang dilakukan oleh SPG merupakan salah satu bentuk penyakit di masyarakat dan salah satu perilaku menyimpang di masyarakat. Kartono, mengemukakan mengenai resiko dari pelacuran sebagai berikut: ⁶

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- c) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensensi.
- d) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dan lain-lain).
- e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.
- f) Adanya pengeksploitasian manusia satu oleh manusia lainnya.
- g) Bisa menyebabkan disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme, satiriasi, dan lain-lain.

Menyimpang karena mendapat *disapproval* oleh masyarakat. Dianggap gagal menyesuaikan diri dengan kemauan masyarakat atau kelompok dalam masyarakat. Para wanita yang melakukan pelacuran sekarang ini dikenal dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK) yang

⁶ Kartini Kartono, op.cit. hal. 249

diartikan sebagai wanita yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang, diluar perkawinan yang sah dan mendapatkan uang, materi atau jasa⁷. Hal ini adalah perbuatan yang mengabaikan norma yang berlaku. Kegiatan prostitusi sebagai gejala sosial yang dapat menimbulkan berbagai akibat yang membahayakan bagi kepribadian seseorang, memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan, menyebarkan penyakit, dan mengakibatkan disorganisasi sosial⁸. Berbagai resiko yang ditanggung mereka yang memutuskan untuk menjadi pekerja seks entah dari faktor internal maupun eksternal.

Prostitusi atau pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah⁹. Semakin besar intensitas jumlah pelanggan, semakin besar upah yang mereka dapat. Prostitusi atau pelacuran adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang kepada wanita tersebut¹⁰. Upah yang mereka dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan seharinya, ditambah dengan kebutuhan kecantikan yang menuntut mereka untuk selalu terlihat menarik.

Di dalam SPG bar dan klub malam, terdapat komunitas kecil yang biasa disebut *geng* atau sekelompok SPG yang berkumpul dengan sesama SPG lainnya sehingga membuat kelompok sendiri. Komunitas tersebut bisa mempengaruhi individu-individu di dalamnya, seperti halnya ajakan untuk mengikuti prostitusi dengan iming-imingan “tambahan uang jajan”. Jika ada salah seorang dalam *geng* tersebut menolak untuk mengikuti ajakan tersebut, maka cepat atau lambat dia akan di depak dari *geng* tersebut meskipun secara tidak langsung. Pengaruh *geng* SPG ini mampu menggaet dan mempengaruhi anggotanya untuk saling mengikuti gaya hidup yang

⁷ Simanjuntak, B, Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 25

⁸ Koentjoro, On the Spot: Tujur Dari Sarang Pelacur (Yogyakarta: Tinta, 2004) hal. 41

⁹ Soerjono, Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990) hal. 374

¹⁰ Tjahjo Purnomo, Dolly : membedah dunia pelacuran Surabaya, kasus kompleks pelacuran dolly (Jakarta: Grafiti, 1985) hal. 10

dilakukan. Jadi mereka bisa membujuk para SPG lain untuk menjatuhkan diri ke prostitusi agar mendapatkan upah yang banyak dan menjadikan hal tersebut sebagai pekerjaan sampingan tanpa membutuhkan tenaga yang banyak dan tentu tanpa memikirkan konsekuensi yang dijalani.

Perkembangan bisnis prostitusi guna mendapatkan keuntungan baik bagi perusahaan maupun pekerjanya tentu bukan lagi rahasia umum. Prostitusi dalam bar dan klub malam menjadi salah satu target untuk menggaet para pelanggan agar terus berdatangan. Mereka menawarkan para SPG yang mereka punya untuk melayani para pelanggan demi mendapatkan pundi-pundi keuntungan. Mungkin ada beberapa SPG yang tidak termasuk dalam bisnis tersebut tetapi ada yang ikut dalam bisnis tersebut karena ingin mendapatkan tips lebih demi memenuhi kebutuhan. SPG yang mengikuti prostitusi justru lebih banyak mengeluarkan biaya, seperti perawatan tubuh, kebutuhan make up, dan lainnya. Mereka harus tampil optimal agar mendapat banyak panggilan dari para pelanggan tersebut. Tipologi geng SPG yang menjadi pekerja seks di bagi menjadi dua, yakni; *full play* dan *half play*¹¹.

Di dalam geng SPG tentu ada seseorang yang mengatur keseluruhan bisnis prostitusi dengan pelanggan, biasa disebut Germo. Si Germo bertugas layaknya ibu bagi anak-anaknya dan dia yang menentukan mana SPG yang harus melayani pelanggan. Di klub malam, ada kode-kode tertentu yang diberikan pelanggan melalui sang Germo yang nanti akan diteruskan kepada salah satu SPG yang diincar. Ada pula syarat dan ketentuan yang diberikan ke pelanggan mengenai tata cara bermain, biaya, dan tempat setiap SPG termasuk si Germo. Jika tak mampu memenuhi beberapa syarat maka tak bisa menyewa salah satu dari anggota geng tersebut. Keuntungan yang didapat SPG pasti akan diberi sebagian kepada “bos” klub malam dan untuk

¹¹ Full play adalah mereka yang melayani pelanggan dengan hubungan intim secara keseluruhan, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sementara half play, adalah mereka yang melayani pelanggan hanya dari tengah ke bawah.

mereka selebihnya. Sebab yang mengurus kesehatan dan perawatan mereka adalah bos empunya klub malam tersebut.

Geng SPG yang mengikuti prostitusi tak seluruhnya terikat dengan kondisi ekonomi yang kurang tetapi ada satu faktor yang memaksa seseorang untuk bergabung karena merasa tidak ada pekerjaan yang cocok dengan gaji yang melimpah layaknya mereka yang bekerja sebagai pekerja seks. Dalyono menggambarkan keadaan ekonomi digolongkan dalam:¹²

a) Keadaan yang kurang (miskin). Keadaan dimana tidak terpenuhinya sandang, pangan, papan (kebutuhan primer) dan hidupnya serba kekurangan.

b) Ekonomi yang berlebihan (kaya). Keadaan dimana tidak hanya kebutuhan primer saja yang terpenuhi tetapi kebutuhan sekunder terkadang juga terpenuhi. Apabila memahami tentang ekonomi dalam stratifikasi sosial, berarti membedakan diri kita dengan orang lain dengan aspek ekonomi, seperti dari faktor kekayaan yang dimiliki, jenis pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki.

Keputusan dalam mencari pekerjaan yang cocok dengan bidangnya tetapi mengharapkan upah yang sesuai demi tergiur akan gaya hidup yang tinggi membuat seseorang ingin mendapatkan uang dengan instan walaupun dengan jalan yang menyimpang dari aturan masyarakat. Kemiskinan menjadi faktor utama mengapa geng SPG menjadi pekerja seks dan disanding dengan tingkat pendidikan yang ditempuh tidak seperti masyarakat pada umumnya.

Koentjoro menjelaskan ada lima faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial, yaitu:¹³

a. Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang hidupnya

¹² Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal. 240-241

¹³ Koentjoro, On the Spot: Tujur Dari Sarang Pelacur (Yogyakarta: Tinta, 2004) hal. 134

berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang bisa dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan.

b. Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model. Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang PSK yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan PSK.

c. Dukungan orangtua

Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi PSK. Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi. Misal, seorang ibu adalah PSK dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi PSK pula.

d. Lingkungan yang permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku

manusia, maka dari itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat.

e. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi PSK. Faktor ini lebih menekankan pada uang dan uang memotivasi seseorang PSK. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

Terdapat beberapa faktor yang memicu adanya menjadi seorang pekerja seks, dan faktor paling sering ditemui adalah kemiskinan. Mereka, cenderung melibatkan diri menjadi pekerja seks karena tuntutan ekonomi yang memaksanya untuk mencari uang dalam jumlah yang tinggi namun dengan cara yang tidak mau susah dan pekerja seks dirasa adalah pekerjaan yang mudah dilakukan tanpa memikirkan keseluruhan resiko yang nanti akan terjadi.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Dengan ini, fokus permasalahan yang akan dilakukan pada penelitian Prostitusi Terselubung di Kalangan Geng SPG di Surabaya, sebagai berikut:

1. Bagaimana simbiosis mutualisme geng SPG bar dan klub malam yang bekerja sebagai pekerja seks?
2. Bagaimana geng SPG bar dan klub malam memilih masuk ke dalam bisnis prostitusi?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berikut tujuan dan manfaat penelitian yang akan diambil, adalah:

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Memahami secara mendalam dan menganalisis bagaimana keuntungan anggota geng SPG dan hubungannya dengan pelanggannya sekaligus empunya bar dan klub malam.
2. Memahami apa saja faktor dibalik geng SPG yang memutuskan menjadi pekerja seks.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik :

1. Mengembangkan wawasan ilmu secara teori.
2. Menambah pengetahuan masyarakat agar mengetahui latar belakang geng SPG yang menjadi pekerja seks.

Manfaat Praktis :

1. Memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang geng SPG yang mengikuti bisnis prostitusi.
2. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Alifia Rachmawati yang berjudul Jaringan Sosial Prostitusi Terselubung Sales Promotion Girl Rokok Mobile Di Surabaya. Penelitian mengatakan bahwa SPG rokok tidak bekerja sendiri, ada *mami* (sebutan bos mereka) yang mengendalikan mereka saat bekerja. Istilahnya ada jaringan sosial yang mengikat SPG rokok untuk menjalankan prostitusi. Selain peran jaringan sosial yang mengikat SPG rokok, ada pula peranan media. Peranan media di zaman modern ini sangat mempengaruhi masyarakat. Media sosial banyak digunakan SPG rokok untuk lebih dekat dengan konsumennya tetapi sayangnya bisa terjadi penipuan. Namun demikian metode transaksi prostitusi menggunakan media sosial masih bertahan dengan cara yang semakin beragam. Pada dasarnya jangkauan jasa prostitusi dari SPG rokok yang ada, sangat semakin mudah di dapat. Perkembangan teknologi berperan sangat nyata dalam

membentuk budaya seksual secara komersial di Indonesia, terutama pada sebagian konsumen dengan tingkat pengguna informatika aktif akan lebih mampu memahami bagaimana cara mendapatkan jasa prostitusi tersebut. Sementara pertukaran jaringan, SPG rokok harus mengikuti apa kata *mami* ataupun sesama SPG, karena dianggap saling menguntungkan, baik keduanya jika memberikan kepuasan kepada pelanggan maka mereka tidak akan saling melepaskan agar tidak mengalami kerugian, karena jika mereka lepas tidak ada jaminan mereka bisa beruntung seperti sebelumnya. dan mereka masih enggan untuk meninggalkan pekerjaannya karena dianggap menguntungkan bagi kehidupannya.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afilia Rachmawati dengan penelitian ini adalah dari pekerjaan subyek penelitian. Penelitian ini lebih merujuk kepada SPG rokok yang masuk ke dalam jaringan prostitusi dengan menggunakan teori jaringan sosial oleh James Coleman, pertukaran sosial oleh George Homans, dan fenomenologi oleh Alfred Schutz. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan jaringan prostitusi yang lebih dalam seperti mengetahui tentang keuntungan geng SPG yang bekerja sebagai pekerja seks di sebuah bar dan klub malam.

Penelitian lain dari Muhammad Hidayat yang berjudul Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Kegiatan Prostitusi di Kota Makassar. Penelitian ini berfokus bagaimana sanksi sosial yang diberikan masyarakat Makassar terhadap para perempuan yang mengikuti kegiatan prostitusi dan bagaimana pengamanan kegiatan prostitusi di Makassar. Penelitian ini memang lebih condong ke arah stigma yang diberikan masyarakat karena kegiatan prostitusi dianggap menyimpang sebab tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal tersebut membuat terciptanya UU untuk mengikat seseorang yang menyediakan tempat maupun yang mengikuti kegiatan prostitusi. Meskipun banyak mucikari-mucikari yang tertangkap oleh adanya UU tersebut tetapi masih tetap ada praktek prostitusi terselubung yang berjalan. Selain mendapat *cap* yang jelek di masyarakat,

prostitusi juga dapat menyebarkan berbagai penyakit seperti *HIV/AIDS* yang belum ada *cure*-nya.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Muhammad Hidayat lebih merujuk ke stigma masyarakat akan kegiatan prostitusi dan hukum-hukum yang mengikat kegiatan prostitusi tersebut. Penelitian ini tidak melihat dari benar tidaknya kegiatan prostitusi tetapi melihat hal yang melatar belakangi suatu geng di dalam SPG yang mengikuti kegiatan prostitusi dan pihak yang diuntungkan dari kegiatan tersebut.

1.5 KERANGKA TEORI

Teori mempunyai beberapa manfaat bagi peneliti. Teori dapat membantu peneliti untuk menguatkan data penelitian. Berikut teori-teori yang menurut peneliti berkaitan dengan tema penelitian.

1.5.1 Teori Sub-Culture

Teori ini mencerminkan tentang kejadian tahun 1950-an di Amerika Serikat tentang perilaku geng (*gang activities*). Saat itu, terjadi perbedaan kelas menengah dan bawah. Selain itu, tingkat urbanisasi yang tinggi menjadi pelengkap situasi. Teori sub-culture sebenarnya dipengaruhi kondisi intelektual (*intellectual heritage*) aliran Chicago, konsep anomie Robert K. Merton dan Solomon Kobrin yang melakukan pengujian terhadap hubungan antara gang jalanan dengan laki-laki yang berasal dari komunitas kelas bawah (*lower class*)¹⁴. Masyarakat kelas menengah berlomba-lomba memasukkan anak-anak mereka di universitas bagus, sementara masyarakat kelas bawah berusaha mencari uang dengan merantau ke kota yang berakibat urbanisasi besar-besaran. Tingkat urbanisasi yang tinggi menghasilkan banyak kegiatan kriminalitas. Geng

¹⁴ Lilik Mulyadi, *KAJIAN KRITIS DAN ANALITIS TERHADAP DIMENSI TEORI-TEORI KRIMINOLOGI DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN HUKUM PIDANA MODERN* (Malang: Pengadilan Negeri Kepanjen, 2009) hal. 11

adalah bukti nyata dari perilaku-perilaku kriminalitas. Intinya, kriminalitas akan sukses dilakukan jika semakin banyak orang yang terlibat didalamnya daripada dilakukan sendirian. Orang lebih percaya diri untuk melakukan bentuk penyimpangan jika dipicu oleh seorang lainnya dalam kata lain dihasut oleh orang lain. Teori Sub-Culture dibagi menjadi dua yakni:

a. Teori Delinquent Sub-Culture

Ditenggarai oleh Albert Cohen tentang budaya status frustation yang kemudian memicu anak-anak kelas bawah yang tergabung dalam suatu geng dan melakukan tindakan kriminal karena adalah ketidakadilan dalam suatu status sosial di masyarakat.

b. Teori Differential Opportunity

Dikemukakan oleh Richard A. Cloward dan Lloyd E. Ohlin yang membahas bahwa tiap geng mempunyai perbedaan dalam melakukan berbagai hal di suatu wilayah tertentu. Semisal geng di wilayah A berbeda dengan geng di wilayah B entah dalam melakukan kegiatan yang ilegal maupun legal.

1.5.2 Teori Gaya Hidup

Menurut Minor dan Mowen (2002), gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana meluangkan waktu. Gaya hidup bisa diterjemahkan sebagai cara seseorang menampilkan identitas dirinya lewat penggunaan waktu, uang dan barang. Untuk mencapai sebuah gaya hidup yang diinginkan, biasanya seseorang harus pula mengeluarkan biaya ekstra. Pengeluaran biaya yang berlebih tersebut memicu seseorang mengkonsumsi barang dan jasa.

Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam

pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen¹⁵. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya hidup atau *lifestyle* mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dalam lingkungannya. Singkatnya gaya hidup tersirat pada penampilan individunya dan bagaimana ia mengelolah waktu dan uang. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variabel lain. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen.¹⁶

Melihat gaya hidup geng SPG, tentu pikiran orang awam adalah mereka yang sebenarnya mengalami keterbatasan ekonomi tetapi menang dari segi wajah dan tubuhnya agar dapat mengaet konsumen. Geng SPG yang mengikuti prostitusi, merupakan keharusan memiliki wajah dan tubuh yang menarik. Mereka harus pintar merawat diri agar mendapat banyak *booking-an* (pelanggan). Biaya perawatan yang mahal menjadi salah satu masalah bagi geng SPG yang terjat dalam prostitusi. Jikalau geng SPG tersebut tidak bertubuh anggun dan berpenampilan menarik, tentu tidak ada yang ingin menggunakan jasanya.. Mengeluarkan uang untuk biaya perawatan diri, merupakan *lifestyle* seorang SPG. Mereka harus terlihat *on point* agar mengeluarkan pandangan masyarakat bahwa mereka orang mampu. Maksud *on point* disini adalah semakin mereka berdandan menarik semakin “mahal harga” SPG tersebut. Jika harga jual mereka mahal, maka tidak di pungkiri perubahan gaya hidupnya yang jauh lebih mahal.

¹⁵ Nugroho J. Setiadi, Perilaku Konsumen (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 77-79

¹⁶ James F. Engel, et. al., Perilaku Konsumen (Binarupa Aksara: Jakarta, Jilid 1, 1994) hal. 383

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang berfokus kepada *subject matter*, bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada melalui ungkapan yang diperoleh berdasarkan kehidupan sehari-hari individu tersebut secara rinci terutama bagaimana kehidupan perempuan-perempuan yang bekerja sebagai SPG tetapi mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mengikuti prostitusi terselubung demi menambah pundi-pundi uang.

Realitas menurut pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang subyektif, untuk mengungkapkan secara mendalam kehidupan subyek perlu dilakukan hubungan yang dekat dengan subyek. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini, kita tidak dapat mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong. 2002:03).

1.6.2 Isu-isu Penelitian

Masyarakat perkotaan dikenal sebagai masyarakat modern, karena semua yang dibutuhkan seseorang selalu ditemui di kota, khususnya segi pekerjaan. Banyak orang berbondong-bondong merantau dari desa ke kota untuk memperoleh pekerjaan. Pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), menjadi pekerjaan yang banyak diburu oleh para perempuan untuk memenuhi kebutuhan. Selain tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, SPG juga merupakan pekerjaan yang tidak menyita banyak tenaga dan hanya membutuhkan *skill* dan tubuh yang sedap dipandang. Penghasilan

dari SPG memang tidak seberapa apalagi jika mereka sedang tidak ada job. Penelitian ini lebih condong kepada geng SPG yang bekerja di bar dan klub malam yang selama ini mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai SPG juga masuk dalam jaringan prostitusi terselubung.

Penelitian ini memfokuskan diri kepada geng di dalam SPG yang dalam pekerjaannya menguntungkan sesama dan pelanggannya bahkan tempat mereka bekerja. Jadi, di tempat mereka bekerja secara tidak langsung mendorong geng SPG ini mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai SPG tetapi juga sebagai pekerja seks.

Prostitusi (pelacuran) secara umum adalah praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang. Ketika seorang SPG sedang *jobless* atau sedang sepi pekerjaan maka untuk menambah pundi-pundi uang, dia masuk ke dalam prostitusi karena dia merasa bahwa penghasilannya sebagai SPG tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Peneliti berbekal teori dan wawasan yang luas untuk menganalisis agar melihat masalah yang diteliti secara jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Peneliti memfokuskan di sebuah bar yang membuka klub malam dan bisnis prostitusi secara diam-diam di daerah Surabaya Barat. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena merupakan tempat geng SPG bekerja dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pekerja seks. Pemilihan lokasi juga di dukung karena seluruh anggota geng bekerja di daerah tersebut.

1.6.5 Subyek Penelitian

Metode yang dipakai peneliti untuk menentukan subyek penelitian atau informan adalah dengan *snowball*. *Snowball* bisa diartikan sebagai “bola salju” dalam arti, penelitian ini berangkat dari satu informan yang nanti akan menjadi *key informan* kemudian *key informan* tersebut menunjuk informan-informan lainnya. Jadi, metode *snowball* bisa diperoleh melalui proses bergilir dari satu responden ke responden lainnya. Penelitian memfokuskan diri kepada sebuah kelompok/geng SPG yang bekerja sebagai pekerja seks beranggotakan lima perempuan dengan kriteria usia diatas 21 tahun, berpengalaman menjadi pekerja seks sebelumnya, memiliki status belum menikah, ada perbedaan secara tingkat ekonomi, dan pendidikan.

1.6.6 Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil peneliti lebih menekankan ke aspek materi, dan segalanya yang berhubungan dengan fakta yang ada di

lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. *Indepth Interview*

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan dengan menciptakan suasana keakraban dengan informan dan membuat informan bercerita lebih dalam agar peneliti mampu menggali informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) untuk memancing SPG yang mengikuti kegiatan prostitusi. Metode wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk proses pengolahan selanjutnya.

b. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan cara mencari informasi berdasarkan penelaahan literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah, makalah-makalah yang pernah diseminarkan. Artikel-artikel dari berbagai sumber, termasuk internet maupun catatan-catatan penting yang berkaitan dengan topik penelitian prostitusi terselubung di kalangan geng SPG di Surabaya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan merekam kejadian dan situasi yang terjadi selama proses wawancara. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian dapat dipercaya. Dokumentasi yang digunakan dalam usulan penelitian ini berupa suara maupun tulisan dengan menggunakan alat elektronik seperti handphone.

1.6.7 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan dari data-data yang diperoleh selama penelitian, baik itu berupa data primer yakni observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi maupun data sekunder yakni studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Lawrence Neuman (2013) menggunakan metode *scaling measurement*, *empirical generalization*, dan *logical induction*. *Scaling measurement* adalah tahap awal dalam mengolah data kualitatif dimana nantinya akan ada transkrip yang didapatkan dari observasi lapangan hingga wawancara mendalam (*indepth interview*) yang ditulis dengan menggunakan bahasa asli sesuai hasil yang dibicarakan (bahasa daerah, bahasa asing, umpatan, dan lainnya) lalu dalam tahap ini nantinya akan ada kategorisasi data melalui 3 kategori yaitu *personal file*, *analysist file*, dan *process file*. Selanjutnya adalah *empirical generalization*, yaitu tahap analisis terhadap transkrip guna menangkap makna dari teks untuk menunjukkan “makna dominan” dari hasil wawancara dan observasi. Terakhir adalah *logical induction* yaitu mencari pemahaman terhadap realitas sosial yang diteliti dan interpretasi perkataan dan tingkah laku subyek pada saat penelitian berlangsung hingga nantinya akan dihasilkan sebuah hipotesis atau preposisi

yang baru.